

PELATIHAN PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL DI MEDIA SOSIAL UNTUK KOMUNITAS WARIA SURABAYA (PERWAKOS)

Evi Farsiah Utami
Setya Putri Erdiana
Fenty Fahminnansih

evi@dinamika.ac.id

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika

ABSTRACT

Perwakos is a Non-Governmental Organisation (NGO) in Indonesia. One of Perwakos' missions is to encourage the transgenders and queers community members to improve their life-skills. One of those skills is to design a good social media content to enforce a better self-existence in digital platforms. A good social media content will also help the community itself to gain positive impressions from a wider audience. Accordingly, our Community Service activity was focused on a workshop with the title Visual Communication Design in Social Media Workshop for Perwakos. Our method was to observe and interview the staffs in order to understand their needs, which then followed by a briefing and official agreement between the team and Perwakos regarding the workshop's implementation. The success indicator of the workshop is to improve their overall knowledge on creating interesting social media content, the Canva application usage and their creative ability. The evaluation and result was then measured according to the questionnaire shared to the workshop's participants. The concluded result showed that the workshop works well to improve the participants' knowledge and creative skill in creating social media content. With this workshop, hopefully the participants' skills were elevated, especially regarding the utilisation of online design applications.

Keywords: visual communication, social media, transgenders, queers community

ABSTRAK

Perwakos merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat di Indonesia yang mewadahi kaum waria yang berlokasi di Kota Surabaya. Waria seringkali menjadi korban stigmatisasi negatif di masyarakat, karenanya Perwakos mengarahkan para anggotanya untuk dapat meningkatkan keterampilan sebagai penunjang keahlian waria. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan yaitu mengoperasikan dan membuat konten di media sosial sebagai upaya meningkatkan relevansi dan eksistensi identitas diri. Hal ini juga berfungsi sebagai kepentingan positif komunitas itu sendiri dalam menjalin hubungan dengan khalayak luas. Oleh sebab itu, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pelatihan yang bertajuk "Pelatihan Perancangan Komunikasi Visual di Media sosial untuk Perwakos". Metode yang dilakukan sebelum melakukan pelatihan adalah dengan observasi dan wawancara terkait kebutuhan staf Perwakos, kemudian melakukan sosialisasi kegiatan dan kesepakatan teknis pelaksanaan pelatihan. Adapun indikator keberhasilan dari pelatihan ini yaitu menambah wawasan terkait pembuatan konten yang menarik, motivasi penggunaan aplikasi canva, dan meningkatkan daya kreativitas para staf Perwakos. Hasil dari kegiatan ini adalah evaluasi pelatihan dalam penggunaan aplikasi desain Canva, yang disebar melalui kuesioner kepada para peserta pelatihan. Hasil kesimpulan kuesioner menyebutkan bahwa pelatihan ini dapat menambah wawasan baru dan meningkatkan keterampilan atau kreativitas dalam mengembangkan konten media sosial. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan para peserta terkait pemanfaatan aplikasi desain *online*.

Kata kunci: komunikasi visual, media sosial, komunitas waria.

PENDAHULUAN

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Perwakos merupakan salah satu representasi dari lembaga swadaya masyarakat di Indonesia yang mewadahi kaum waria dan berlokasi di Kota Surabaya. Perwakos (Persatuan Waria Kota

Surabaya atau Ekspresi Warna Kota Surabaya) merupakan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengayomi para waria di area Surabaya dan sekitarnya. Perwakos mulai terbentuk di Surabaya sejak tahun 1978 dan menja-

di salah satu LSM tertua dalam konteks kelompok marjinal di Indonesia.

Seperti yang dipahami bahwa sosok wanita pria, atau biasa kita kenal sebagai waria, merupakan kelompok minoritas yang sering terpinggirkan karena dianggap anomali, tidak seperti orang normal pada umumnya. Menurut Bierstedt dalam Sunarto (2004:126) bahwa “Kelompok kemasyarakatan merupakan kelompok yang hanya memenuhi satu persyaratan, yaitu kesadaran akan persamaan di antara mereka”. Kalau kita menilik kepada kelompok waria tersebut ialah terjadi banyak kesamaan secara sadar, maka mereka tentu akan menyamakan visi dan misinya dalam bermasyarakat dengan tujuan untuk menutup stigma yang muncul di permukaan oleh masyarakat. Waria sebagai kaum transgender merupakan realitas sosial yang perlu diperhatikan berbagai permasalahan ketidaksetaraannya. Waria sebenarnya merupakan korban stigmatisasi negatif dari beberapa kalangan. Realitanya, mereka memiliki harapan untuk dianggap setara dengan masyarakat pada umumnya, yang dapat bekerja pada banyak instansi-instansi swasta maupun pemerintah. Menindaklanjuti hal tersebut, dalam rencana kerja perwakos, mereka mengarahkan para anggotanya untuk dapat meningkatkan keterampilan sebagai penunjang keahlian waria, agar memiliki daya saing yang kompetitif dan membangun *community resilience*. *Community resilience* merujuk pada kapasitas dan kemampuan adaptasi dari tiap individu yang menjadi anggota suatu komunitas atau kelompok terhadap suatu perubahan atau pergeseran nilai dan aktivitas sosial dan budaya (Houston, 2018). Riset menegaskan bahwa komunikasi yang bersifat *online* juga dapat menjadi alat dan jembatan yang penting bagi perkembangan dan kemajuan komunitas yang masih bersifat minoritas, seperti komunitas lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBTQA+), termasuk diantaranya komunitas waria, untuk memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan (Etengoff, 2019). Menurut Simpson, *et al.* (2019), Media sosial juga merupakan media yang paling banyak digunakan untuk memperluas, membangun dan memperkuat hubungan sosial yang ada dan menjalin hubungan baik dengan khalayak luas. Saat ini, Perwakos telah memiliki akun media sosial di platform Instagram, namun berdasarkan hasil observasi akun media sosial Perwakos dan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan staf pengurus Perwakos, didapati beberapa kendala; seperti desain konten yang sudah tidak relevan dan

trendy dengan era masa kini dan penyampaian komunikasi visual yang kurang terorganisir dengan baik di akun media sosial Perwakos. Setelah ditelusuri, kendala tersebut muncul dari kenyataan bahwa tidak semua anggota staf Perwakos fasih dan lancar dalam mengoperasikan media sosial dan membuat konten yang menarik dan sesuai dengan selera *audiens* masa kini. Terutama, karena sebagian besar dari staf komunitas Perwakos didominasi oleh waria dari kelompok usia ‘*digital immigrants*’ (di atas 35 tahun), meskipun ada beberapa staf yang berasal dari kelompok ‘*digital natives*’ (di bawah 35 tahun). Para ‘*digital natives*’ adalah mereka yang lahir diantara tahun 1980 hingga tahun 1990-an dan menjadi representasi dari generasi pertama yang tumbuh berkembang bersama teknologi digital baru dan lebih familiar dengan *Internet of Things* (Creighton, 2018).

Seperti dijabarkan dalam Molnar, *et al.* (2017), banyak diantara *digital immigrants* perlahan-lahan menjadi orang asing yang terpinggirkan di era serba digital ini, terutama karena *digital immigrants* ini adalah individu yang lahir sebelum era komputerisasi digital sehingga kurang familiar dan memahami penggunaan teknologi terkini. Padahal, pemanfaatan media sosial dapat menjadi jalan bagi terciptanya wadah yang positif dan dapat memenuhi kebutuhan sosialisasi komunitas marjinal yang kerap kali terpinggirkan dan terisolasi dari sosialisasi dengan warga sekitar (Haimson *et al.*, 2019). Selain itu, komunitas waria bahkan mengembangkan jargon bahasa khas komunitas waria dengan bantuan media sosial Facebook (Garing, 2017). Oleh karenanya, perlu dilakukan suatu bentuk pembinaan dan pelatihan untuk staf Perwakos yang berguna untuk menyamaratakan tingkat keterampilan antara masing-masing staf Perwakos, dan juga untuk meningkatkan kualitas penyampaian komunikasi visual di media sosial komunitas tersebut. Penyampaian komunikasi visual yang baik juga diharapkan dapat menjadi *agent of change*, yang dapat memperbaiki struktur normatif dan sikap negatif masyarakat mengenai waria, seperti telah diungkapkan dalam studi Arfanda dan Sakaria (2015), bahwa masyarakat Indonesia saat ini masih cenderung menjauhi waria dan mendiskriminasi hak-hak dari seorang waria. Seperti diungkapkan dalam studi yang dilakukan Zheng, *et al.* (2020), representasi di media sosial dapat membantu proses verifikasi eksistensi diri yang sangat penting dalam membangun motivasi keberlangsungan hidup komunitas waria. Dengan diberi-

kannya pelatihan yang berkaitan dengan perancangan komunikasi visual, diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan dasar maupun keterampilan yang saat ini telah dimiliki oleh staf Perwakos menuju arah yang lebih baik. Menurut Purwanti (2016), pelatihan pembuatan komunikasi visual tersebut dapat memanfaatkan aplikasi Canva yang merupakan aplikasi *online* yang bisa dimanfaatkan untuk membuat desain grafis untuk berbagai keperluan seperti flyer, poster, infografik, banner, kartu ucapan, sertifikat, presentasi dan lainnya. Program desain ini dapat diakses melalui aplikasi ataupun melalui *website*. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka solusi yang akan dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu [1] Menyelenggarakan keterampilan untuk staf Perwakos, yang difokuskan pada pelatihan desain menggunakan aplikasi Canva [2] Menyediakan fasilitas laboratorium komputer milik Universitas Dinamika untuk kegiatan pelatihan desain menggunakan aplikasi Canva, [3] Menyediakan instruktur yang berkompeten untuk kegiatan pelatihan desain komunikasi visual menggunakan aplikasi Canva, [4] Menyediakan media fisik berupa *stationery set*, banner dan kartu nama untuk beberapa staf, untuk kelangsungan pekerjaan staf Perwakos.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pelatihan Perancangan Komunikasi Visual di Media Sosial untuk Komunitas Waria Surabaya (PERWAKOS) secara garis besar dapat dilihat pada gambar 1.

Pada gambar 1 menjelaskan bahwa proses awal yaitu melakukan observasi, pelaksana PKM datang ke *basecamp* Perwakos dan membahas kerjasama yang ditawarkan dan meminta persetujuan dari pihak Perwakos. Setelah waktu, tempat dan perjanjian disetujui dua belah pihak, sosialisasi dilakukan agar pihak pelaksana PKM dan Perwakos menyiapkan sarana dan prasarana. Video tutorial mulai dibuat agar memudahkan pelaksanaan PKM dan bisa ditonton kembali saat peserta membutuhkan. Berikutnya kegiatan PKM dilaksanakan pada waktu yang disetujui. Pelaksanaan hari pertama dan kedua menghasilkan karya poster dari peserta yang kemudian dievaluasi oleh pelaksana PKM. Dan diakhir rentang waktu kegiatan PKM, pihak pelaksana menyiapkan media pendukung untuk kebutuhan Perwakos dalam kegiatan administratif.

METODE PELAKSANAAN PKM



Sumber: Penulis, 2022

Gambar 1
Metode pelaksanaan PKM

HASIL dan PEMBAHASAN

Pelatihan perancangan konten komunikasi visual

Pelatihan yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat di laksanakan pada tanggal 24 dan 25 Juni 2022, dengan jumlah peserta 10 staf Perwakos, dilaksanakan di dua tempat yaitu di Universitas Dinamika dan *basecamp* Perwakos di Jalan Pacar Kembang Surabaya. Seperti yang terlihat pada gambar 2.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gambar 2

Foto pelatihan di dalam Undika

Pada gambar 2 memperlihatkan proses pelatihan media komunikasi di Lab komputer dalam kampus UNDIKA (Universitas Dinamika), pada tanggal 24 Juni 2022. Para peserta nampak bersemangat mencoba, memahami dan bertanya mengenai aplikasi yang digunakan, serta cara terbaik membuat media komunikasi yang baik.



Sumber Gambar : Dokumentasi penulis,2022

Gambar 3

Peserta Pelatihan dan fasilitator di Undika

Pada gambar 3 terlihat peserta dan fasilitator berfoto di depan kampus UNDIKA setelah menyelesaikan hari pertama pelatihan.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gambar 4

Foto pelatihan di shelter Perwakos

Gambar 4 memperlihatkan proses pelatihan hari ke dua, tanggal 25 Juni 2022 dan sekaligus evaluasi pada karya media komunikasi yang telah dibuat oleh peserta. Jika dilihat kegiatan di hari pertama (Gambar 2) dilakukan menggunakan komputer, pada hari ke dua peserta menggunakan telepon pintar masing-masing. Hal ini dilakukan agar para peserta memahami bahwa aplikasi desain yang digunakan dapat digunakan melalui berbagai gawai. Pada gambar 4 terlihat pula pelaksana PKM memberikan sertifikat kepada peserta sebagai bukti peserta telah mengikuti kegiatan PKM bekerja sama dengan pelaksana, sekaligus sebagai bukti bahwa peserta memahami dan dapat mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gambar 5

Peserta Pelatihan dan fasilitator di *basecamp* Perwakos

Pada gambar 5 terlihat peserta dan fasilitator berfoto di dalam *basecamp* Perwakos setelah menyelesaikan hari kedua pelatihan.

Adapun jadwal pelatihan dapat dilihat pada tabel 1 di mana pada hari jum'at (24 Juni 2022) diadakan pelatihan dengan materi pengantar desain komunikasi visual dan *branding* kepada peserta dan pemanfaatan *tools* desain grafis Canva menggunakan desktop. Pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2022 dilakukan pelatihan dengan materi pemanfaat *tools* desain grafis Canva menggunakan *mobile device*. Masukan dan saran, Evaluasi dan konsultasi.

Tabel 1
Jadwal Pelatihan

No.	Jadwal Pelatihan	Materi Pelatihan
1.	Jum'at, 24 Juni 2022	Pengantar Desain Komunikasi Visual dan Branding kepada peserta Pemanfaatan <i>Tools</i> desain grafis Canva menggunakan <i>Desktop</i>
2.	Sabtu, 25 Juni 2022	Pemanfaatan <i>Tools</i> Desain grafis Canva menggunakan <i>Mobile Device</i> Masukan dan Saran Evaluasi dan Konsultasi

Sumber: Penulis, 2022

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kegiatan pelatihan disetujui pada tanggal 24 dan 25 Juni 2022. Pada dua hari kegiatan diputuskan untuk membagi proses pembuatan dengan menggunakan desktop atau komputer, serta pegawai pribadi peserta atau telepon pintar.

Hasil yang telah dicapai

Adapun hasil karya konten yang telah dikerjakan oleh beberapa peserta peserta latihan adalah sebagai seperti terlihat pada gambar 6.

Pada gambar 6 menunjukkan hasil media komunikasi dua peserta berupa postingan instagram sesuai dengan tema yang mereka angkat, mengenai kegiatan Perwakos, isu LGBTQ+ dan lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh Perwakos. Dengan terbatasnya waktu, memang hasil akhir tidak akan langsung sempurna, namun dapat dilihat bahwa peserta dapat menempatkan tulisan, gambar dan *layout* yang cukup rapi pada karya media komunikasi mereka.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gambar 6
Hasil karya desain peserta pelatihan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, indikator ketercapaian yang diharapkan dari kegiatan ini adalah [1] dapat menambah wawasan baru bagi staf Perwakos, [2] memotivasi staf dalam memanfaatkan aplikasi desain sebagai media pembuatan konten komunikasi visual Perwakos, dan [3] meningkatkan kreativitas peserta pelatihan. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar ke peserta pelatihan, didapatkan hasil seperti yang terlihat pada tabel 2.

Pada tabel 2 terlihat bahwa adanya kuesioner yang berisi (1) sebelum pelatihan yang berisi peserta tidak tahu adanya aplikasi *web* Canva. Peserta tidak tahu cara menggunakan aplikasi *web* Canva dan peserta kurang mema-

hami cara membuat konten media sosial melalui *web* Canva. (2) Setelah pelatihan yang berisikan peserta mengetahui adanya aplikasi *web* Canva, peserta dapat mengoperasikan aplikasi *web* Canva secara sederhana dan peserta lebih memahami cara membuat konten media sosial melalui aplikasi *web* Canva.

Tabel 2
Kesimpulan Kuesioner

Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Peserta tidak tahu adanya aplikasi web Canva	Peserta mengetahui adanya aplikasi web Canva
Peserta tidak tahu cara menggunakan aplikasi web Canva	Peserta dapat mengoperasikan aplikasi web Canva secara sederhana
Peserta kurang memahami cara membuat konten media sosial melalui aplikasi web Canva	Peserta lebih memahami cara membuat konten media sosial melalui aplikasi web Canva

Sumber: Penulis, 2022

Peserta pelatihan juga memberi saran mengenai penambahan waktu durasi pelatihan karena tingkat ketertarikan dan keinginan belajar yang tinggi. Beberapa peserta juga mengharapkan adanya pelatihan pembuatan konten dari *platform* digital lainnya, seperti YouTube, TikTok dan lain sebagainya. Secara keseluruhan peserta menanggapi kegiatan pelatihan ini dengan baik dan juga sangat berterima kasih dengan diadakannya pelatihan karena berdasarkan hasil *interview* awal yang telah dilakukan sebelum pelatihan dan kesimpulan kuesioner, kaum marjinal seperti para transpuan benar-benar membutuhkan banyak pelatihan untuk meningkatkan *hard-skill* dalam konteks yang positif guna memperbaiki kualitas hidup mereka.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini, tim juga merancang dan mencetak *stationary set* Perwakos sebagai bentuk kepedulian sosial pada Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Perwakos ini (Gambar 7). Pembuatan *stationary set* resmi Perwakos diharapkan dapat membantu urusan administratif dan membantu rangkaian upaya *branding* yang berkonteks positif dari komunitas ini. Hasil rancangan *stationary set* dapat dilihat pada gambar 7.



Sumber: Olahan Penulis, 2022

Gambar 7
Rancangan *stationary set* komunitas Perwakos

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dinamika atas pendanaan hibah internal PKM Tahun Anggaran 2022 dan para staf Perwakos yang sangat kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

KESIMPULAN

Adapun beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan pelatihan ini ialah:

Pelatihan telah berhasil dilakukan pada akhir Juni 2022, yaitu tanggal 24 dan 25 Juni 2022, di dalam kampus Universitas Dinamika dan di *shelter* Perwakos Surabaya. Para peserta telah dapat mengakses video tutorial kapanpun, dengan *link* youtube. Kegiatan pelatihan mendapatkan respon yang positif dan baik dari staf Perwakos. Staf Perwakos dapat terbantu dengan adanya media pendukung yang diberikan oleh Fasilitator. Pelatihan ini dapat membantu kaum marjinal untuk meningkatkan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Arfanda, F., Sakaria. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. Jurnal Sosial Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. 1 (1).

- Creighton, T. B. (2018). Digital Natives, Digital Immigrants, Digital Learners: An International Empirical Integrative Review of the Literature. *ICPEL Education Leadership Review*, 19 (1):132-140
- Etengoff, C. (2019). Transvlogs: online communication tools for transformative agency and development. *Mind, Culture, And Activity*, 26(2): 138-155. doi: 10.1080/10749039.2019.1612438
- Garing, J. (2017). Penggunaan jargon oleh komunitas waria di jejaring sosial Facebook. *Ranah*. 1 (6): 1-29.
- Haimson, O. L., Dame-Griff, A., Capello, E., & Richter, Z. (2019). Tumblr was a trans technology: The meaning, importance, history, and future of Trans Technologies. *Feminist Media Studies*, 21(3): 345–361. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1678505>
- Houston, J. (2018). Community resilience and communication: dynamic interconnecttions between and among individuals, families, and organizations. *Journal of Applied Communication Research*, 46(1):19-22. doi: 10.1080/00909882.2018.1426704.
- Molnár, G., Szűts, Z., & Nagy, K. (2017). Digital Immigrants-Strangers. *Acta Universitatis Sapientiae Communication*, 4(1):79-91. doi: 10.1515/auscom-2017-0004
- Purwanti, Y. & Perdanawanti, L. (2016). Pelatihan Desain Menggunakan Aplikasi Canva Untuk Anggota Komunitas Ibu Profesional Banyumas Raya. *JPMM Universitas Amikom Purwokerto*. 1 (1). doi:<http://dx.doi.org/10.35671/jpmm.v1i1>
- Simpson, S., Napawan, N., & Snyder, B. (2019). Our Changing Climate: Building Networks of Community Resilience Through Social Media and Design. *Geohumanities*, 5(1):1-17. doi: 10.1080/2373566x.2019.1575761
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia. Jakarta:
- Zheng, A., Duff, B. R., Vargas, P., & Yao, M. Z. (2020). Self-presentation on social media: When self-enhancement confronts self-verification. *Journal of Interactive Advertising*, 20(3):289–302. <https://doi.org/10.1080/15252019.2020.1841048>.